

# PERANCANGAN BUKU INFORMASI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BAHAYA BAGI PENDAKI GUNUNG DI JAWA BARAT

TibyanGusnuAbdi

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[tibyan@students.telkomuniversity.ac.id](mailto:tibyan@students.telkomuniversity.ac.id)

---

## Abstrak

Mendaki gunung merupakan kegiatan yang mengandung potensi bahaya. Wilayah Jawa Barat merupakan salah satu wilayah pegunungan, yang banyak terjadi kasus musibah pendakian gunung. Media informasi di wilayah pegunungan Jawa Barat berupa pos pendakian yang tidak semua wilayah pegunungan Jawa Barat memilikinya. Selain itu informasi yang akan disampaikan dilakukan melalui penyuluhan pada pos tersebut kepada pendaki gunung, sehingga Informasi yang disampaikan kurang terperinci dan informatif. Dasar Pemikiran perancangan tugas akhir ini terbagi menjadi dua, yaitu teori media dan pendaki, dan teori elemen desain komunikasi visual dan pendaki. Dasar pemikiran tersebut dianalisis dengan metode analisis kualitatif, yaitu dengan menguraikan elemen desain komunikasi visual sebagai acuan untuk menghasilkan konsep. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa media informasi bagi pendaki gunung adalah media yang dapat memuat informasi dengan terperinci, memiliki tingkat portabilitas, bisa dibawa, digunakan berulang, dibaca, kapanpun dan dimanapun. Maka solusi dari permasalahan berdasarkan analisis dan temuan-temuan tersebut adalah perancangan buku informasi. Buku informasi ini menggunakan warna-warna yang dapat menyimbolkan keselamatan, ilustrasi yang dapat memperkuat informasi, dan menciptakan kenyamanan membaca. Buku ini berfokus pada informasi mengenai potensi bahaya pendakian dan bahaya potensial setempat, serta dilengkapi dengan media pendukung untuk pengembangan informasi yang ada di dalam buku.

**Kata Kunci :** Buku Informasi, Bahaya, Pendakian gunung, Jawa Barat.

---

## Abstrak

Mountain climbing is an activity that bears potential danger. Region of West Java is one of the mountainous region, which many cases mountaineering disaster. Media information in the mountainous region of West Java are still inadequate. Media in the form of climbing that does not post all the mountainous region of West Java have it. In addition to the information to be presented is done through counseling at the post to mountaineers, so the information presented is less detailed and informative. Rationale The design of this thesis is divided into two, namely the media and climbers theory, and the theory of visual communication design elements and climbers. The rationale is analyzed by qualitative analysis method, namely by outlining the elements of visual communication design as a reference for generating concepts. Based on this analysis it was found that media information for mountaineers is a medium that can contain detailed information, have a level of portability,

can be transported, used repeatedly, to read, whenever and wherever. Then the solution of the problem based on the analysis and the findings are designing book information. Book this information using colors that symbolize safety, illustrations that can strengthen the information, and create comfort reading. This book focuses on information about the potential dangers of climbing and local potential hazards, and equipped with a supporting media for the development of the information in the book.

**Keywords: Book Information, Danger, Mountaineering, West Java.**

---

## 1. Pendahuluan

Mendaki gunung merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan namun mendaki gunung tidak hanya sekedar kegiatan untuk berlibur, rekreasi, melainkan kegiatan yang mengandung bahaya yang dapat mengancam keselamatan. Berbagai bahaya dalam kegiatan pendakian gunung dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor manusia, yaitu pendaki itu sendiri, antara lain meremehkan alam, kurangnya persiapan mental, fisik, perlengkapan, peralatan, dan pengetahuan. Bahaya objektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor alam. Bahaya objektif dapat dihindari dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahaya subjektif tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan akibatnya. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar musibah pendakian gunung terjadi karena faktor manusia (Harry Wijaya, Christian Wijaya, 2005:1-2).

Diantara kegiatan pendakian yang dilakukan di wilayah pegunungan Jawa Barat, yaitu di Gunung Ciremai jumlah pendakian dari tahun 2009 mencapai 9.229, 2010 mencapai 5.334, 2011 mencapai 1.559, 2012 mencapai 5.528, dan 2013 mencapai 10.523 (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai). Di Gunung Gede Pangrango jumlah pendakian dari tahun 2009 mencapai 21.647, 2010 mencapai 20.649, 2011 mencapai 43.050, 2012 mencapai 38.250, dan 2013 mencapai 82.577 (Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2013). Hal tersebut membuktikan bahwa minat khusus terhadap kegiatan pendakian di wilayah pegunungan Jawa Barat meningkat setiap tahunnya.

Dari kegiatan pendakian gunung yang dilakukan di wilayah pegunungan Jawa Barat, terdapat kasus-kasus musibah pada kegiatan pendakian gunung. Di Gunung Ciremai terjadi kasus kecelakaan dalam kegiatan pendakian gunung dengan keterangan yang tercatat hanya 1 korban meninggal pada tahun 2010 (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai). Di Gunung Gede Pangrango jumlah kasus kecelakaan pendakian dari tahun 2009 terjadi 5 kasus, 2010 terjadi 18 kasus, 2011 terjadi 6 kasus, 2012 terjadi 22 kasus, dan 2013 terjadi 37 kasus, dengan keterangan 36 kecelakaan ringan dan 1 kecelakaan berat/meninggal (Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2013). Data terbaru kasus musibah pendakian gunung di Jawa Barat Pada tahun 2014 sampai dengan Februari 2015, telah terjadi 7 kasus musibah di wilayah pegunungan Jawa Barat, dengan korban sebanyak 42 orang. Kasus-kasus musibah tersebut diantaranya adalah 5 kasus tersesat, 1 kasus membutuhkan *medivac* karena kelelahan, dan 1 kasus membutuhkan *medivac* karena sambaran petir. Dari 7 kasus musibah pendakian gunung di Jawa Barat yang menimpa sebanyak 42 orang, paling banyak menimpa pada umur 21 tahun dengan jumlah 9 orang, umur 19 tahun 1 orang, umur 20 tahun 1 orang, umur 32 tahun 1 orang, umur

43 tahun 1 orang, dan 29 orang lainnya tidak ada keterangan lebih lanjut (Kantor SAR Bandung, 2015). Kasus-kasus musibah atau kecelakaan tersebut membuktikan bahwa di Jawa Barat banyak terjadi kasus kecelakaan pendakian gunung dan beberapa wilayah gunung di Jawa Barat, kasus kecelakaan meningkat setiap tahunnya. Lingkungan pegunungan tidak hanya mempunyai potensi alam yang menyuguhkan pemandangan yang indah, tetapi juga bahaya yang dapat mengancam keselamatan. Informasi mengenai potensi bahaya kegiatan pendakian gunung di Jawa Barat masih terbatas. Media informasi yang digunakan adalah pos pendakian yang tidak semua wilayah pegunungan di Jawa Barat memilikinya. Selain itu informasi yang akan disampaikan dilakukan melalui penyuluhan pada pos tersebut kepada pendaki gunung, sehingga Informasi yang disampaikan kurang terperinci dan informatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kendala pendakian gunung di Jawa Barat, yaitu media yang dapat memuat informasi mengenai potensi bahaya pendakian gunung yang dapat mengancam keselamatan merupakan hal yang sangat penting bagi para pendaki gunung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat “Perancangan Buku Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Bagi Pendaki Gunung Di Jawa Barat” sebagai salah satu bahan acuan dalam kegiatan pendakian gunung.

## **2. Dasar Teori dan Metodologi Perancangan**

### **2.1 Pengertian Media dan Pendakian Gunung**

Media merupakan sarana atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih (Arsyad, 2014: 3). [1] Ketika ingin membuat media yang sesuai bagi pendaki gunung, maka perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan kegiatan pendakian gunung.

Mendaki gunung merupakan kegiatan yang mengandung resiko tinggi. Berbagai bahaya dalam kegiatan pendakian gunung dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor manusia, yaitu pendaki itu sendiri, antara lain meremehkan alam, kurangnya persiapan mental, fisik, pengetahuan, dan perlengkapan. Bahaya objektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor alam. Bahaya objektif dapat dihindari dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahaya subjektif tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan akibatnya. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar musibah pendakian gunung terjadi karena faktor manusia (Harry Wijaya, Christian Wijaya, 2005:1-2). [2] Selain persiapan mental, fisik, dan pengetahuan, pemilihan peralatan atau perlengkapan merupakan hal yang tidak kalah penting dengan persiapan lainnya. Ada tiga ketentuan dasar dalam pemilihan peralatan atau perlengkapan yang baik, yaitu *performance*, ketahanan, dan beratnya (Hendri Agustin, 2008:4). [3]

### **2.2 Buku sebagai Media Informasi Pendakian Gunung**

Buku adalah suatu bentuk benda karya manusia yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi atau informasi. Perkembangan teknologi saat ini tidak menghentikan buku sebagai media informatif. Buku juga mempunyai keunggulan mudah dibawa, dibaca, kapanpun dan dimana saja. (Suprana dalam Suseno, 1997:40). [4] Pemanfaatan buku sebagai media informasi sudah sangat umum. Buku berfungsi sebagai media informasi,

menyampaikan informasi, berupa cerita, pengetahuan, laporan, dan lain-lain. Ukuran buku sangat bervariasi, kebanyakan sekitar A6, A5, A4, A3, B6, B5, tergantung kebutuhannya desain atau *custom*. Buku dapat menampung banyak sekali informasi, tergantung jumlah halaman yang dimilikinya. Karena buku memiliki halaman-halaman, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah cover, navigasi, kejelasan informasi, kenyamanan membaca, perbedaan yang jelas antar bagian atau bab, dan lain-lain. Pada umumnya, buku dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing terbagi lagi berdasarkan fungsinya (Suriyanto Rustan, 2010:122-123). [5]

### **2.3 Peran Media Dalam Pendakian Gunung**

Dari penjabaran diatas, media sangatlah penting untuk kegiatan pendakian gunung. Media dapat memuat dan menyampaikan informasi-informasi mengenai kegiatan pendakian gunung. Buku dapat menjadi salah satu media yang sesuai dengan kegiatan pendakian gunung, karena buku dapat menyampaikan informasi, pengetahuan dengan jumlah yang banyak dan mempunyai keunggulan portabilitas, mudah dibawa, dibaca berulang, kapanpun dan dimana saja. Dalam pembuatan media informasi pendakian gunung berupa buku, tidak bisa lepas dari visual buku tersebut. Penjelasan mengenai visual yang sesuai dengan kegiatan pendakian gunung akan dijelaskan pada poin berikutnya.

### **2.4 Elemen Desain Komunikasi Visual dan Pendakian Gunung**

Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna dan layout. Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan (Adi Kusrianto, 2007: 2). [6] Dalam hal ini, visual pada media harus disesuaikan dengan kegiatan pendakian gunung. Visual tersebut terdiri dari beberapa elemen, yaitu warna, ilustrasi, tipografi, dan layout.

### **2.5 Peran Elemen Visual dalam Pendakian Gunung**

Berdasarkan uraian teori mengenai elemen visual, untuk menghasilkan visual sebuah media yang sesuai dengan kegiatan pendakian gunung maka perlu diperhatikan elemen visual warna, ilustrasi, tipografi, dan layout, karena elemen tersebut memegang peranan penting dalam menyampaikan sebuah informasi. Penggunaan warna yang dapat memperkuat pesan, mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengandung bahaya. Ilustrasi dibuat mengikuti pokok bahasan, menerangkan, mempermudah pesan yang ingin disampaikan. Tipografi yang mudah dibaca, dimengerti, untuk menyampaikan informasi dengan baik, melalui pemilihan huruf dan ukuran yang membuat nyaman pembaca. Layout yang disesuaikan dengan banyaknya informasi yang akan disampaikan. Menentukan elemen visual yang tepat akan sangat menentukan apakah informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak sasaran akan mudah dipahami atau sebaliknya.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Analisis Media

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka sebagai acuan dalam membuat media yang efektif dengan kegiatan pendakian gunung. Pendakian gunung mengandung potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan. Maka Pengetahuan akan bahaya pendakian sangat dibutuhkan dan harus mudah didapatkan melalui sebuah media sebagai sumber informasi. Media yang digunakan harus memuat informasi secara terperinci dan memiliki tingkat portabilitas, dapat dibawa, digunakan berulang-ulang, kapanpun, terkait bahaya yang mungkin akan terjadi pada saat kegiatan pendakian gunung, sehingga informasi yang dibutuhkan, langsung didapatkan dengan mudah dan cepat.

Merujuk pada data teoritis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, buku merupakan salah satu media informasi yang mempunyai keunggulan mudah dibawa, dibaca, kapanpun dan dimana saja dan mampu menampung informasi yang banyak. Buku dianggap sesuai dijadikan sebagai media penyampai informasi mengenai bahaya pendakian gunung di Jawa Barat. Ukuran buku juga sangat bervariasi, kebanyakan sekitar A6, A5, A4, A3, B6, B5. Untuk mendukung tingkat portabilitas buku, maka ukuran yang digunakan adalah ukuran yang kecil, yaitu antara A6-A5 atau B6 dan dibuat dengan material yang memiliki daya tahan untuk menunjang keunggulan dan fungsi buku karena wilayah pegunungan Jawa Barat memiliki suhu sampai 34- 9 derajat celsius dan curah hujan 3,6-332,8 mm/thn.

#### 3.2 Analisis Visual

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka sebagai acuan dalam membuat visual yang sesuai dengan kegiatan pendakian gunung. Kegiatan ini mengandung potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan. Informasi bahaya yang mungkin dapat terjadi pada saat kegiatan ini berlangsung harus disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami, maka perlu diperhatikan elemen-elemen visual untuk menyampaikan informasi tersebut. Warna yang digunakan harus menegaskan pesan bahaya yang akan disampaikan, yaitu warna yang menyimbolkan keselamatan, bahaya, peringatan dan larangan diantaranya adalah kuning, oranye, putih, merah, hijau, biru, hitam. Warna-warna tersebut merupakan warna yang paling cepat ditangkap mata dan mampu terlihat dalam pencahayaan yang rendah, sehingga cocok untuk digunakan. Tipografi yang menggunakan jenis dan ukuran yang membuat nyaman pembaca. Dalam hal ini tipografi digunakan berdasarkan fungsi dan penempatannya, yaitu display text dengan ukuran di atas 14 point, dan body text dengan ukuran 14-9 point, dan pemilihan huruf yang mudah dibaca sehingga menciptakan kenyamanan untuk membaca. Ilustrasi yang dibuat harus mampu menyampaikan pesan secara visual. Ilustrasi yang digunakan dapat menyederhanakan pesan visual sehingga dapat difokuskan pada detail utama (stilasi), mudah dipahami dan mampu menghindari visual yang tidak sedap dipandang. Layout yang dibuat, haruslah ilustrasi yang selalu disertai teks, agar elemen-elemen tersebut saling bekerjasama untuk menyampaikan pesan secara jelas dan menjadi informatif sehingga mudah untuk dipahami.

### 3.3 Media dan Elemen Desain Komunikasi Visual

Berdasarkan analisis media dan analisis visual yang dilakukan, mendapatkan hasil berupa konsep media dan visual, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Analisis Media

Jenis	Penjelasan
Media	Buku, dapat memuat informasi secara terperinci, memiliki tingkat portabilitas, yaitu bisa dibawa, dipakai dimana saja, dan kapan pun, informasi yang dibutuhkan, langsung didapatkan dengan mudah dan cepat.
Ukuran	Menggunakan ukuran yang dapat mendukung tingkat portabilitas buku, yaitu A6-A5 atau B6.
Materi	Memiliki daya tahan untuk menjaga fungsi dan keunggulan buku melalui pemilihan material buku ataupun finishing pada saat produksi.

Sumber : Data Penulis

Tabel 3.3 Hasil Analisis Visual

Jenis	Penjelasan
Warna	Paling cepat ditangkap mata, dapat dilihat dengan pencahayaan yang rendah, menyimbolkan keselamatan, bahaya, peringatan, dan larangan, yaitu kuning, oranye, putih, merah, hijau, biru, hitam.
Tipografi	Terdiri dari display text untuk judul utama dan sub judul dengan ukuran di atas 14 point. Bodytext untuk isi buku dengan ukuran 14-9 point untuk kenyamanan membaca. Huruf yang dipilih memiliki ketampakan dan keterbacaan agar mudah dibaca.
Ilustrasi	Ilustrasi yang dibuat harus dapat menyampaikan pesan secara visual, menyederhanakan pesan visual sehingga dapat difokuskan pada detail utama (stilasi), mudah dipahami dan mengurangi visual yang tidak sedap dipandang, sekaligus menjadi gaya visual.
Layout	ilustrasi yang selalu disertai teks dengan menyesuaikan jumlah dan banyaknya informasi, sehingga mudah untuk dipahami.

Sumber : Data Penulis

### 3.4 Hasil Perancangan



*Gambar 4.10 Buku sebagai Media Utama  
(Sumber : Data Penulis)*

#### 4. Simpulan

Buku merupakan salah satu media informasi yang dapat memuat informasi potensi bahaya pendakian gunung dengan terperinci dan memiliki keunggulan tingkat portabilitas, yaitu bisa dibawa, digunakan berulang, dibaca kapan pun dan dimanapun, sehingga informasi dapat dengan mudah dan cepat didapatkan. Didalam buku terdapat Elemen desain komunikasi visual. Elemen tersebut sangat berperan penting dalam menyampaikan informasi potensi bahaya tersebut. Elemen visual dapat mempertegas, mempermudah informasi mengenai potensi bahaya yang akan disampaikan.

Informasi potensi bahaya bagi pendaki gunung di Jawa Barat, khususnya pendaki pemula sangat penting untuk disampaikan. Penulis berharap dengan adanya media informasi yang efektif dan informatif bagi pendaki gunung di Jawa Barat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kedepannya terdapat perubahan, perubahan kecil/perubahan signifikan atau tidak ada perubahan pada kegiatan pendakian gunung di Jawa Barat. Keselamatan adalah hal yang paling penting dalam kegiatan pendakian gunung, tidak ada peringatan pasti terhadap bahaya yang mungkin dapat terjadi. Jika pendaki memiliki informasi yang cukup, kegiatan pendakian gunung akan tersasa aman dan menyenangkan.

#### Daftar Pustaka:

- [1] Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran Edisi Revisi Cetakan ke-17*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [2] Wijaya, Harry dan Wijaya, Christian. 2005. *Jejak Sang Petualang*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Agustin, Hendri. 2008. *Panduan Teknis Pendakian Gunung Ed. Ke-2*. Yogyakarta: Andi.
- [4] Triguno, Bangkit. 2013. *Buku Panduan Pertolongan Dan Keamanan Dalam Arung Jeram*. Tugas Akhir pada Universitas Negeri Malang. Malang: tidak diterbitkan.
- [5] Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout: Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.